

PARIWISATA DAN PERUBAHAN NILAI-NILAI SOSIAL BUDAYA BERDASARKAN LINGKUNGAN TRADISI PADA MASYARAKAT BALI

TOURISM AND THE CHANGES OF SOCIAL-CULTURAL VALUES BASED ON THE TRADITIONAL ENVIRONMENT IN BALI

Yulianto Bambang Setyadi

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jalan A. Yani Tromol Pos I Surakarta 57102
Telp. 0271-717417 psw 327

ABSTRACT

This research aims at studying the understanding, commitment and implementation of the social and cultural values by the Balinese, both Aga and Daratan. The data-collecting methods include in-depth interview, participant observation, and documents. The data-analyzing technique is interactive analysis model. The result of the research shows that both Aga and Daratan Balinese indicate high awareness of their commitment and implementation of social and cultural values in a series of dynamic, repeated, and sustainable activities in order to preserve their culture. The activities are based on the concept of Tri Hita Karana, Rwa Bhineda, Desa Kala Patra, Tri Angga, and Asta Kosala-Kosali. Tourism has resulted in the changing functions of dwelling patterns from religious to economic function. However, the changes are confined to physical appearance rather than the deep structure of dwelling patterns.

Kata kunci: *nilai sosial budaya, Bali Aga, Bali Dataran, pola menetap keluarga*

PENDAHULUAN

Swellengrebel (1960) dan Mc. Kean (1973) mengatakan bahwa masyarakat dan kebudayaan Bali berkembang menurut beberapa tingkatan, yaitu: (a) tradisi kecil, (b) tradisi besar, dan (c) tradisi modern. Masing-masing tradisi tadi memiliki ciri spesifik. Tradisi kecil yang mencakup unsur-unsur kebudayaan Bali masih tampak

dalam berbagai segi kehidupan pada beberapa desa kuna di Bali pegunungan (*Bali Aga*) seperti di desa Sembiran kabupaten Buleleng, desa Tenganan Pegriingsingan kabupaten Karangasem, dan desa Trunyan kabupaten Bangli. Tradisi besar mencakup unsur-unsur kebudayaan yang berkembang bersamaan dengan perkembangan agama Hindu atau unsur-unsur yang berasal dari Hindu Jawa. Tradisi besar persebarannya cukup luas pada desa-desa dataran di Bali, sedangkan tradisi modern mencakup unsur-unsur yang berkembang sejak zaman penjajahan dan zaman kemerdekaan.

Pariwisata di Bali adalah bagian dari tradisi modern, seperti kata Mc. Kean (1973: 26): “*Tourism is very much a part of the modern tradition, but it is built on the foundation laid during the little and great tradition, without which it would never have been started and without which it will not flourish in the future*”. Landasan yuridis pengembangan pariwisata di daerah Bali adalah Perda Nomor 3 tahun 1974 *juncto* Perda Nomor 3 tahun 1991 yang menetapkan bahwa konsep pengembangan pariwisata di Bali adalah pariwisata budaya.

Pariwisata budaya merupakan jenis kepariwisataan yang dalam pengembangannya menggunakan kebudayaan daerah (Bali) yang dijiwai oleh nilai-nilai agama Hindu sebagai potensi daerah yang paling dominan, yang di dalamnya menyiratkan satu cita-cita akan adanya hubungan timbal balik antara pariwisata dengan kebudayaan sehingga keduanya dapat meningkat secara serasi, selaras, dan seimbang. Dengan demikian, kebudayaan sangat penting perannya bagi pariwisata. Kebudayaan tidak sekadar dinikmati, tetapi sekaligus sebagai media untuk membina sikap saling pengertian, toleransi, dan hormat menghormati antarbangsa.

Nilai-nilai sosial budaya masyarakat Bali dijiwai ajaran agama Hindu terutama didasarkan pada falsafah “*Tri-Hita-Karana*”, “*Rwa Bhineda*”, “*Tri-Angga*”, “*Desa Kala Patra*” maupun “*Asta Kosala-Kosali*”. Pariwisata sering membawa dampak negatif, antara lain terjadinya perubahan nilai-nilai sosial budaya bagi masyarakat setempat. Mengingat masyarakat Bali hidup dalam dua lingkungan tradisi yang berbeda (*Bali Aga* dan *Bali Dataran*), tentu saja interaksi masing-masing dengan aktivitas pariwisata tidaklah sama sehingga dampak negatif yang menyertainya pun relatif berbeda.

Daerah Tujuan Wisata (DTW) di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan dan pengembangan yang cukup signifikan. Hal ini paling tidak dapat dicermati mulai Pelita V. Saat itu terjadi peningkatan dan pengembangan 10 DTW menjadi 17 DTW, sesuai dengan potensi dan infrastruktur yang ada (Kuntjoro Jakti, 1989: 3). Pada tahun-tahun selanjutnya, bersamaan dengan dicanangkannya tahun kunjungan Indonesia (*Visit Indonesia Year 1991*) maupun tahun kunjungan ASEAN (*Visit ASEAN Year 1992*) terjadi peningkatan dan pengembangan DTW secara pesat.

Ditetapkannya Daerah Tujuan Wisata (DTW) menunjukkan skala prioritas yang

mencerminkan belum meratanya persebaran kegiatan pariwisata di Indonesia. Dengan demikian, dapat dipahami adanya perbedaan satu daerah dengan daerah lain dalam hubungannya dengan aktivitas pariwisata. Bahkan sering kali terjadi dalam satu DTW kegiatan pariwisata hanya terfokus dalam satu atau beberapa wilayah tertentu yang sangat terbatas. Meningkatnya pariwisata di Bali, misalnya, tidaklah berarti bahwa seluruh desa di pulau Bali itu telah tersentuh dan dapat menikmati manfaat dari kegiatan pariwisata tersebut. Hal ini sangat terkait dengan potensi dan infrastruktur yang ada dan berkaitan langsung dengan pariwisata, seperti: akomodasi, jasa transportasi, pelayanan (*service*), seni dan atraksi, termasuk lingkungan sosio-kulturalnya. Oleh karena itu, masyarakat dari desa-desa yang secara sosio-kultural berbeda cenderung menunjukkan keterlibatan yang berbeda pula dalam rangka kegiatan pariwisata.

Pertumbuhan pariwisata di Bali antara lain ditandai dengan meningkatnya jumlah wisatawan mancanegara (*wisman*) yang langsung datang ke Bali. Selama Pelita IV, misalnya, *wisman* yang datang ke Bali mengalami peningkatan rata-rata 17,8% per tahun. Tahun 1984 tercatat 169.460 orang *wisman* meningkat menjadi 436.358 orang pada tahun 1988. Selama Pelita V arus wisatawan yang datang ke Bali terus mengalami peningkatan. Tahun 1989 *wisman* yang datang ke Bali tercatat sebanyak 436.358 orang meningkat menjadi 736.533 orang pada tahun 1992. Selanjutnya, selama kurun waktu 1993 jumlah wisatawan yang langsung datang ke Bali meningkat lagi menjadi 885.516 orang (Kanwil Kehakiman Propinsi Bali, 1994). Meskipun mengalami pasang surut bersamaan kondisi nasional yang relatif kurang stabil sejak tahun 1998, memasuki milenium ke tiga (tahun 2000/2001) tercatat jumlah *wisman* yang datang ke Bali telah melampaui angka satu juta orang dalam satu tahun.

Hasil penelitian yang pernah dilakukan Ida Bagus Mantra (1993) antara lain menunjukkan betapa dominannya alasan kebudayaan sebagai daya tarik bagi wisatawan yang berkunjung ke Bali. Ketertarikan wisatawan yang datang ke Bali ternyata 61% karena alasan ingin menikmati kebudayaan, 32% tertarik dengan keindahan pemandangan alam flora dan fauna, sedangkan 5,73% tertarik kepada hal-hal lainnya. Dengan demikian, strategi pengembangan pariwisata budaya sangat tepat diterapkan untuk daerah tujuan wisata Bali.

Strategi pariwisata budaya mengkonstruksikan interaksi yang sangat erat antara pariwisata dan kebudayaan masyarakat setempat. Hasil penelitian Mc. Kean (1973) maupun Geriya dan Erawan (1993) membuktikan bahwa interaksi antara pariwisata dan kebudayaan itu ternyata mendatangkan banyak kemanfaatan bagi pengembangan kebudayaan Bali sekaligus pengembangan sektor ekonomi masyarakat, terutama melalui kegiatan industri kerajinan.

Keeratan interaksi antara pariwisata dan kebudayaan di Bali oleh Ida Bagus Mantra (1991) digambarkan dengan pernyataan sebagai berikut:

A few points that can be drawn out in frame of interaction between culture and tourism, are:

- 1. Between culture and tourism there has been developing a dynamic interacting pattern;*
- 2. And yet, its dynamism does not terminate only horizontally, but also moves vertically in the sense that culture is able to increase tourism and tourism is also able to develop culture;*
- 3. In the vertical dynamism of culture, it is obviously visible, the potency of the culture in the form of flexible, capability, and creativity without losing own identity.*

Pariwisata sebenarnya bukanlah fenomena baru di dunia. Menurut Spinllane (1985: 9), pariwisata sudah ada sejak dimulainya peradaban manusia dengan ditandai oleh adanya pergerakan penduduk yang melakukan ziarah dan perjalanan agama. Manusia menyadari bahwa pariwisata merupakan agen perubahan yang mempunyai kekuatan besar dan dahsyat, namun kajian aspek sosial budaya dari kepariwisataan relatif jauh tertinggal (Pitana, 1994). Pengkajian yang lebih besar tentang kepariwisataan pada umumnya lebih menekankan pada aspek fisik dan ekonomis.

Dalam perkembangan berikutnya, kajian pariwisata dari aspek sosial budaya semakin mendapat perhatian. Hal ini terutama disebabkan semakin meningkatnya kesadaran bahwa pembangunan kepariwisataan tanpa mempertimbangkan aspek sosial budaya secara matang justru akan mendatangkan malapetaka bagi masyarakat. Pariwisata mempunyai daya dobrak yang relatif tinggi untuk merusak kebudayaan masyarakat, khususnya di daerah pariwisata.

Pariwisata mendatangkan serangkaian dampak, baik yang bersifat positif maupun negatif yang langsung dirasakan oleh manusia sebagai faktor sentralnya. Menurut Dogan (dalam Pitana, 1994:3), dampak dari pariwisata terhadap ekonomi, sosial, dan budaya sangat bervariasi antara satu daerah dengan daerah lain. Sifat dampak tersebut tergantung pada beberapa faktor berikut.

- a. Tipe wisatawan yang berkunjung
- b. Ciri sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat penerima, yang meliputi stratifikasi sosial, ketimpangan ekonomis, dan hubungan sosial yang ada.
- c. Jenis kepariwisataan yang dikembangkan, apakah kepariwisataan tertutup (*enclave tourism*) ataukah kepariwisataan terbuka (*open tourism*).
- d. Tingkat institusionalisasi dari pembangunan kepariwisataan tersebut.

Kepariwisataan mempunyai dampak yang sangat besar terhadap mobilitas sosial vertikal. Perkembangan ekonomi yang disebabkan oleh pengembangan sektor

pariwisata telah menyebabkan tumbuhnya kelas-kelas baru, yang senantiasa berada dalam situasi kompetitif dengan kelas menengah yang telah ada sebelumnya. Stratifikasi sosial yang semula berdasarkan atas nilai-nilai lama, seperti kelahiran atau darah, telah beralih kepada dasar stratifikasi yang baru yang lebih mengutamakan aspek ekonomi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepariwisataan di Yunani mampu mengangkat dan menguntungkan secara ekonomis bagi hampir semua strata sosial. Sebaliknya, kepariwisataan di Malta justru menciptakan semakin lebarnya rentang stratifikasi sosial ekonomis sebagai akibat tidak meratanya keuntungan dari pariwisata yang cenderung hanya dinikmati kelompok elit (Pitana, 1994: 47).

Di berbagai daerah dan negara, pariwisata ditengarai telah merusak nilai-nilai solidaritas dan mengembangkan individualisme, serta meruntuhkan sendi-sendi kerjasama dan tolong menolong yang semula kuat di masyarakat.

Penelitian di Malaysia, sebagaimana dilaporkan Evelyne Hong (dalam Jafari, 1986: 131), menunjukkan bahwa masyarakat di daerah pariwisata telah meninggalkan nilai-nilai budayanya, dan terjadi komersialisasi kesenian. Penelitian Mac. Nanght juga mencatat terjadinya perubahan struktur dalam kehidupan masyarakat dan kebudayaan Tonga sebagai akibat pembangunan kepariwisataan (Pitana, 1994). Hal ini disebabkan masyarakat cenderung untuk meniru pola hidup wisatawan dengan kebudayaan yang dibawanya yang dipandang lebih maju dan bernilai tinggi.

Nilai-nilai tradisional menjadi rusak akibat perkembangan komersialisasi dan materialisme dalam hubungan antarmanusia, yang menjadi konsekuensi logis dari adanya aktivitas pariwisata. Hubungan sosial antarmanusia yang pada mulanya didasari oleh nilai-nilai moral berubah menjadi hubungan yang didasari oleh nilai-nilai ekonomi.

Pada masyarakat Bali, sebagaimana dilaporkan Geriya (1983), dampak pariwisata khususnya dalam aspek sosial budaya sudah mulai tampak. Hal ini terutama ditandai dengan adanya beberapa indikator berikut.

1. Adanya pertumbuhan penduduk yang cukup pesat di daerah wisata sebagai akibat dari adanya migrasi penduduk pencari kerja ke wilayah tersebut.
2. Berkembangnya pola hubungan sosial yang lebih bersifat impersonal.
3. Meningkatnya mobilitas kerja.
4. Mundurnya aktivitas gotong royong.
5. Berkembangnya konflik antargenerasi, khususnya generasi tua dan generasi muda.
6. Terjadinya gejala *social deviance* yang meliputi kejahatan, narkoba, maupun penyakit kelamin.
7. Adanya komersialisasi kebudayaan

Sementara itu, menurut Mantra (1991), akibat dari perkembangan pariwisata masyarakat Bali sedang mengalami transisi, yaitu berubahnya sikap dan perilaku masyarakat yang sebelumnya bersifat ritual komunalistis mengarah pada kehidupan individualistis, ekonomis, dan demokratis. Ciri-ciri berubahnya sikap dan perilaku masyarakat tersebut terutama terlihat dari kehidupan sehari-hari sampai pada ritus-ritus keagamaan.

Pariwisata, di samping mendatangkan dampak negatif, juga mendatangkan serangkaian dampak positif. Sekalipun tidak dapat dipungkiri adanya serangkaian dampak negatif, namun bagaimanapun juga terbukti bahwa aktivitas pariwisata mendatangkan kemanfaatan secara ekonomis maupun nonekonomis. Kegiatan pariwisata relatif mampu memacu berkembangnya sistem sosial yang lebih demokratis, toleransi yang lebih tinggi terhadap berbagai perbedaan, semakin meningkatkan kesadaran berbangsa dan bernegara, maupun kesadaran akan identitas etnik, serta perkembangan ekonomi bagi negara maupun masyarakat penerima wisatawan.

Menurut Erawan (1993) dampak pariwisata terhadap perekonomian di daerah Bali adalah sangat positif. Pariwisata ternyata berperan besar dalam menciptakan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, sebagai sumber penghasil devisa, mendorong ekspor khususnya barang-barang industri kerajinan, dan mampu mengubah struktur ekonomi daerah Bali ke arah yang lebih seimbang. Oleh karena itu, sektor pariwisata menjadi pemimpin (*leading sector*) bagi pembangunan ekonomi daerah Bali. Hal ini dapat dilihat terutama dengan pesatnya perkembangan kepariwisataan di daerah Bali. Kedatangan wisatawan mancanegara ke daerah Bali mencapai angka pertumbuhan lebih dari 15% per tahun sehingga pada tahun 1992 (misalnya), sektor pariwisata mampu memberikan kontribusi terhadap pendapatan masyarakat hingga 35%. Hal ini menyebabkan pertumbuhan ekonomi daerah Bali mencapai tingkat yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi secara nasional.

Hasil penelitian Setyadi (2000: 55) menunjukkan bahwa masyarakat Bali pada umumnya memberikan kontribusi dalam pengembangan pariwisata, sekalipun taraf persepsi dan partisipasinya sangat bervariasi. Perbedaan persepsi dan partisipasi dalam pengembangan pariwisata ini terutama disebabkan faktor sosio-kultural mereka yang relatif berbeda antara masyarakat *Bali Aga* dengan *Bali Dataran*.

Masyarakat Bali pada umumnya sangat kuat terikat dengan adat yang nilai dasarnya adalah keseimbangan. Manifestasi nilai keseimbangan ini terwujud ke dalam dua unsur, yaitu: (1) selalu ingin menyesuaikan diri dan berusaha menjalin hubungan dengan elemen-elemen alam dan kehidupan yang mengitarinya, dan (2) ingin menciptakan suasana kedamaian dan ketenteraman antarsesama makhluk dan terhadap alam tempat manusia hidup sebagai salah satu elemen dari alam semesta

raya (Dharmayudha dan Cantika, 1991: 6). Pada umumnya kehidupan masyarakat Bali sangat dipengaruhi lingkungan alam, sebagaimana teori ekologi kebudayaan yang telah dikemukakan oleh Steward (1959: 30-42). Hal ini antara lain tercermin dalam struktur dan penataan bangunan tempat tinggal atau pola menetap keluarga di Bali yang selalu didasarkan pada suatu falsafah “*Tri-Hita-Karana*”, “*Rwa Bhineda*”, “*Tri-Angga*”, serta falsafah “*Desa Kala Patra*”. Selanjutnya, dalam *Asta Kosala-Kosali* termuat konsep khusus yang mengupas arsitektur Bali terutama berkaitan dengan bentuk, fungsi, bahan, maupun peralatan rumah. Berdasarkan kenyataan inilah kemudian Clifford Geertz (1959) memandang tempat tinggal atau pola menetap keluarga di Bali sebagai salah satu unsur keterikatan bagi orang Bali terhadap kebudayaannya. Dengan pola menetap yang sarat berbagai ketentuan itu ternyata masyarakat Bali relatif mampu melakukan penyesuaian dalam rangka mendukung kegiatan pariwisata.

Hasil penelitian Setyadi (1999) membuktikan bahwa masyarakat Bali pada umumnya mampu memanfaatkan tempat tinggalnya (pola menetap keluarga) untuk mendukung berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pariwisata, sekalipun dengan intensitas yang relatif bervariasi. Perbedaan intensitas pemanfaatan tempat tinggal (pola menetap keluarga) untuk berbagai kegiatan kepariwisataan pada masyarakat Bali itu terutama disebabkan faktor sosio-kultural mereka yang relatif berbeda antara masyarakat *Bali Aga* dengan *Bali Dataran*.

Kemampuan adaptasi masyarakat Bali terhadap berbagai keadaan, termasuk pasang surutnya industri pariwisata, tidak berarti menjadikan mereka kehilangan jati diri atau dipastikan mampu mempertahankan jati dirinya. Hal ini antara lain sangat dipengaruhi oleh kuat lemahnya nilai-nilai tradisi berdasarkan norma-norma adat yang ada, sesuai dengan lingkungan sosio-kultural masing-masing. Dengan kata lain, intensitas terjadinya perubahan nilai-nilai sosial budaya sebagai akibat aktivitas pariwisata pada masyarakat Bali sangat dipengaruhi oleh kuat lemahnya nilai-nilai tradisi (adat) sesuai dengan lingkungan sosio-kultural yang memberikan warna khas pada masing-masing kelompok masyarakat Bali itu (*Bali Aga* dan *Bali Dataran*).

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini. Permasalahannya, yaitu: (1) apakah masyarakat Bali masih terikat mengimplementasikan nilai-nilai sosial budaya yang dijiwai ajaran agama Hindu terutama berkaitan dengan falsafah “*Tri-Hita-Karana*”, “*Rwa Bhineda*”, “*Tri-Angga*”, “*Desa Kala Patra*” maupun “*Asta Kosala-Kosali*” ?, (2) bagaimana nilai-nilai sosial budaya tersebut dapat dipertahankan atau mengalami proses perubahan implementasi terkait dengan pengembangan pariwisata di Bali ?, dan (3) mengapa nilai-nilai sosial budaya tersebut perlu dipertahankan atau mengalami proses perubahan implementasi terkait dengan aktivitas pariwisata di Bali?

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini bertujuan untuk: (1) memperoleh gambaran secara jelas mengenai keterikatan masyarakat Bali untuk mengimplementasikan nilai-nilai sosial budaya yang dijiwai ajaran agama Hindu terutama berkaitan dengan falsafah “*Tri-Hita-Karana*”, “*Rwa Bhineda*”, “*Tri-Angga*”, “*Desa Kala Patra*” serta “*Asta Kosala-Kosali*”; (2) mengkaji upaya masyarakat mempertahankan nilai-nilai sosial budaya serta proses perubahan implementasinya terkait dengan pengembangan pariwisata di Bali, dan (3) mengkaji urgensi masyarakat mempertahankan nilai-nilai sosial budaya serta hal-hal yang mendorong proses perubahan implementasi terkait dengan aktivitas pariwisata di Bali.

Melalui kegiatan penelitian ini diharapkan dapat diperoleh beberapa manfaat. Secara teoritis, hasil penelitian ini memperluas cakrawala pengetahuan, khususnya mengenai pemahaman dan keterikatan masyarakat Bali terhadap nilai-nilai sosial budaya yang religius dan sarat dengan makna filosofis, terutama di daerah kunjungan wisata. Di samping itu, dapat diperoleh gambaran riil implementasi nilai-nilai sosial budaya masyarakat *Bali Aga* dan *Bali Dataran* saat ini yang sudah bersentuhan langsung dengan aktivitas pariwisata. Selanjutnya, secara praktis hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu masukan dan kerangka acuan yang sangat berharga bagi para pengambil kebijakan (*decision maker*), terutama berkaitan dengan alternatif solusi untuk mengatasi dampak negatif aktivitas pariwisata terhadap nilai-nilai sosial budaya masyarakat, baik di lingkungan *Bali Aga* maupun *Bali Dataran*. Langkah ini di samping menguntungkan secara sosiokultural dan ekonomis juga sekaligus merupakan langkah penataan, penertiban, dan pelestarian potensi wisata budaya sehingga berdaya saing tinggi dan semakin diminati masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif analitis, merupakan studi empiris, dan naturalistik. Penelitian ini memusatkan kajian pada lokasi riset tunggal dengan fokus pada pencatatan secara rinci aspek-aspek fenomena tunggal yang bisa berupa sekelompok manusia atau proses gerakan sosial. Strategi penelitian yang diterapkan adalah studi kasus tunggal yang terpancang (*embedded case study*). Strategi ini dipilih karena dalam penelitian ini telah ditentukan beberapa variabel pokok yang akan menjadi pusat kajian (Sutopo, 1993: 10). Dengan demikian, ada penekanan yang diarahkan pada beberapa variabel pokok pada suatu totalitas tunggal.

Sumber data dalam penelitian ini mencakup manusia sebagai informan, tempat peristiwa, arsip, dan dokumen. Informan terdiri dari kepala desa, pemimpin/sesepuh adat, pemimpin kelompok tradisional, para pemilik usaha yang berkaitan dengan pariwisata (*art shop* maupun *homestay*), para pengrajin pendukung usaha pariwisata, penyedia jasa kegiatan wisata, serta beberapa warga di lokasi penelitian. Tempat dan peristiwa dalam penelitian ini meliputi lokasi penelitian dengan aktivitas manusia

yang ada di dalamnya. Selanjutnya, arsip dan dokumen adalah yang berhubungan dengan norma-norma sosial budaya masyarakat Bali beserta dinamika pelaksanaannya.

Sesuai dengan karakteristik data yang dikumpulkan dalam penelitian ini maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi langsung, serta mencatat arsip dan dokumen. Menurut Miles and Huberman (1984), wawancara mendalam sering disebut *indepth interviewing* atau *the long interview* yang memungkinkan terciptanya *good rapport* antara peneliti dan informan. Hal ini penting karena dapat menghilangkan rasa takut dan ragu-ragu maupun curiga dari informan terhadap peneliti (Lucas, 1982: 35). Bahkan lebih jauh menurut Faisal (1990: 27) hal ini merupakan suatu syarat pokok sehingga terjamin kelancaran pengembangan wawancara.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif sehingga cuplikan yang digunakan bersifat *purposive sampling*. Untuk itu, selalu dipilih informan yang dianggap tahu dan dapat dipercaya sebagai sumber data yang mantap serta mengetahui permasalahan yang diteliti secara mendalam (Sutopo, 1993: 27). Teknik cuplikan ini juga disebut *internal sampling*. Ini tidak dimaksudkan untuk kepentingan generalisasi seperti biasa dilakukan dalam penelitian kuantitatif. Melalui cuplikan ini peneliti berusaha memilih informan kunci (*key informant*) yang dipandang paling mengetahui permasalahan, terutama: kepala desa, pemimpin/sesepuh adat, pemimpin kelompok tradisional, dan informan kunci lainnya. Informan kunci ini dapat menunjuk informan lain yang dipandang mengetahui lebih banyak hal-hal yang perlu diungkapkan melalui penelitian ini, sehingga jumlah informan akan berkembang sesuai dengan kebutuhan, dan berhenti apabila data telah cukup terkumpulkan. Dengan demikian, dalam penelitian ini sekaligus diterapkan pola *snowball sampling*.

Langkah selanjutnya, peneliti mengambil keputusan berkaitan dengan pikiran yang muncul mengenai apa yang sedang dikaji, dengan siapa peneliti berbicara, kapan perlu melakukan observasi yang paling tepat, dan berapa jumlah dokumen yang perlu diteliti. Untuk menguji keabsahan data digunakan teknik triangulasi, khususnya triangulasi sumber, yakni dengan jalan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi pada waktu dan sumber yang berbeda serta dengan alat yang berbeda.

Pemilihan rancangan analisis untuk penelitian kualitatif selalu didasarkan pada tiga komponen utama, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing* (Miles and Huberman, 1984). Penelitian ini menerapkan model analisis interaktif (*interactive model of analysis*), yaitu suatu analisis yang dilakukan dalam bentuk interaktif dari ketiga komponen analisis itu. Penggunaan model analisis interaktif didasarkan pada alasan bahwa penelitian yang dilakukan menggunakan proses siklus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Warga Kuta sebagai representasi dari masyarakat *Bali Dataran* dan warga Tenganan Pegringsingan sebagai representasi masyarakat *Bali Aga*, telah lama bersentuhan langsung dengan wisatawan. Namun demikian, pada hakikatnya kedua komunitas tersebut memperlihatkan kesadaran yang tinggi terhadap keterikatan pada nilai-nilai sosial budaya yang diimplementasikan dalam setiap aktivitas kebudayaan. Aktivitas kebudayaan Bali merupakan serangkaian aktivitas yang dinamik, berulang dan berlanjut dalam rangka menjaga, mempertahankan dan melestarikan budayanya. Aktivitas ini berorientasi kepada konsepsi *Tri Hita Karana*, *Rwa Bhineda*, *Desa Kala Patra*, *Tri Angga* dan *Asta Kosala-Kosali*. Secara konkret, aktivitas kebudayaan yang berorientasi pada konsepsi nilai-nilai sosial budaya tersebut termanifestasi dalam beraneka ragam kesenian, upacara serta yang paling menonjol terlihat di kedua lokasi penelitian adalah pada struktur dan fungsi pola menetap keluarga (perumahan keluarga).

Dalam kehidupan masyarakat Bali dewasa ini sedang terjadi proses perubahan yang amat pesat dalam berbagai aspek kehidupan. Berdasarkan hasil pengamatan ada dua bentuk transisi yang terjadi saat ini pada masyarakat Bali, yaitu: (1) transisi dari masyarakat dan kebudayaan agraris menuju kebudayaan industri (pariwisata) dan (2) transisi dari masyarakat dan kebudayaan yang makin terbuka dan terkomunikasi ke dalam kebudayaan global. Dua bentuk transisi tersebut tampak lebih dominan terjadi di desa-desa yang telah tersentuh pariwisata.

Di kedua desa yang diteliti, pada saat ini masyarakat dan kebudayaannya telah mengalami proses transisi sebagai akibat dari pengaruh pariwisata. Hal ini tercermin dengan adanya pergeseran mata pencaharian pokok masyarakat dari sektor pertanian dalam arti luas ke sektor industri khususnya industri pariwisata. Di lain pihak, tingkat integrasi mereka ke daerah pariwisata tidak saja terbatas di dalam tingkat komunitas atau tingkat regional, tetapi sudah mencapai tingkat nasional dan internasional. Apabila ditelusuri lebih mendalam, perubahan atau pergeseran kebudayaan yang terjadi di kedua desa tersebut pada dasarnya berlangsung secara adaptif.

Selanjutnya, terkait dengan pola menetap keluarga pada dasarnya hasil penelitian memperlihatkan tidak ada perbedaan pokok pengaruh pariwisata terhadap eksistensi pola menetap keluarga yang terjadi antara di desa Kuta dengan di desa Tenganan Pegringsingan. Pengaruh pariwisata di kedua desa tersebut belum sampai menyentuh struktur yang paling dalam (*deep structure*), dan baru menyentuh wujud fisik dari pola menetap keluarga. Hal ini terutama disebabkan: (1) tidak semua lapisan sosial masyarakat yang ada di kedua lokasi penelitian respon adaptasinya menggunakan pola menetap keluarga, (2) kesadaran dan keterikatan masyarakat terhadap pola menetap cukup kuat, dan (3) kuatnya desa adat sebagai pranata sosial dalam menetralisasi pengaruh negatif dari pariwisata.

Kokohnya ketahanan budaya di kedua lokasi penelitian ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: (1) adanya kemampuan respon adaptasi masyarakat terhadap pariwisata; (2) adanya sistem nilai budaya seperti konsepsi *Tri Hita Karana*, *Rwa Bhineda*, *Karma Phala*, dan *Desa Kala Patra* sebagai pegangan masyarakat; dan (3) adanya daya dukung sistem sosial masyarakat seperti pola menetap keluarga, klen (kerabat), *Banjar*, *Desa Adat*, dan *Sekaa*. Ketiga faktor ini merupakan salah satu indikator yang dapat memperkokoh ketahanan budaya Bali dan sekaligus sebagai sumbangan terhadap konsepsi ketahanan nasional.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebagaimana dipaparkan di atas dapat diambil beberapa simpulan. *Pertama*, masyarakat Bali (baik *Bali Dataran* maupun *Bali Aga*) yang berkedudukan sebagai daerah kunjungan wisata telah bersentuhan langsung dengan wisatawan. Namun demikian, pada hakikatnya kedua komunitas masyarakat itu memperlihatkan kesadaran yang tinggi terhadap keterikatannya pada nilai-nilai sosial budaya yang diimplementasikan dalam setiap aktivitas kebudayaan, yang berorientasi kepada *Tri Hita Karana*, *Rwa Bhineda*, *Desa Kala Patra*, *Tri Angga*, dan *Asta Kosala-Kosali*.

Kedua, saat ini masyarakat dan kebudayaan *Bali Aga* maupun *Bali Dataran* telah mengalami proses transisi sebagai akibat dari pengaruh pariwisata. Hal ini tercermin dengan adanya pergeseran mata pencaharian pokok masyarakat dari sektor pertanian dalam arti luas ke sektor industri khususnya industri pariwisata. Di lain pihak, tingkat integrasi mereka ke daerah pariwisata tidak saja terbatas di dalam tingkat komunitas atau tingkat regional, tetapi sudah mencapai tingkat nasional dan internasional. Namun demikian, perubahan atau pergeseran kebudayaan yang terjadi di kedua desa tersebut pada dasarnya berlangsung secara adaptif.

Ketiga, pada masyarakat *Bali Aga*, desa adat memiliki peranan sentral di dalam kehidupan masyarakatnya, seperti di desa Tenganan Pegringsingan kabupaten Karangasem. Sementara itu, pada masyarakat *Bali Dataran*, umumnya peranan desa adat terbatas pada masalah adat istiadat dan keagamaan, seperti di desa Kuta Kabupaten Badung. Adanya perbedaan peranan ini membawa implikasi pada sikap dan perilaku individu atau masyarakat di dalam kehidupannya. Peranan desa adat di desa Tenganan Pegringsingan cukup kuat. Oleh karena itu, sikap dan perilaku masyarakatnya cenderung bersifat terikat atau tertutup. Sementara itu di desa Kuta, peranan desa adatnya terbatas sehingga sikap dan perilaku masyarakatnya cenderung agak longgar atau terbuka. Namun demikian, pada prinsipnya tidak tampak perbedaan yang menonjol secara signifikan, yang mempengaruhi implementasi nilai-nilai sosial budaya setempat sebagai akibat pengaruh pariwisata. Hal ini terbukti antara lain pada pola menetap keluarga, yang menunjukkan pengaruh pariwisata

ternyata belum sampai menyentuh kepada struktur yang paling dalam dari struktur pola menetap keluarga tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Dharmayudha, I Made Suasthawa dan I Wayan Koti Cantika. 1991. *Filsafat Adat Bali*. Denpasar: Upada Sastra.
- Erawan, Nyoman. 1993. "Pariwisata dalam Kaitannya dengan Kebudayaan dan Kepribadian Bangsa" dalam *Kebudayaan dan Kepribadian Bangsa* (Tjok Sudharta, dkk. ed.). Denpasar: Upada Sastra.
- Faisal, Sanapiah. 1990. *Penelitian Kualitatif Dasar dan Aplikasinya*. Malang: YAS.
- Geertz, Clifford. 1959. "Form and Variation in Balinese Village" dalam *American Anthropologist Vol. 61*.
- Geriya, I Wayan. 1993. "Pariwisata dan Segi Sosial Budaya Masyarakat Bali" dalam *Kebudayaan dan Kepribadian Bangsa* (Tjok Sudharta, dkk. Ed.). Denpasar: Upada Sastra.
- Jafari, Jafar. 1986. "Introduction Tourism Science" dalam *ATR Vol. 18. pp. 1-11*. USA: University of Wisconsin Stout.
- Kanwil Kehakiman Propinsi Bali. 1994. *Data dalam Angka Sementara*.
- Kean, MC. Philip Frick. 1973. *Cultural Involution: Tourist Balinese and the Process of Modernization in Anthropological Perspective* (Disertasi Ph.D.) USA: Jurusan Antropologi Universitas Brown.
- Kelurahan Kuta. 2005. *Data Monografi Kelurahan Kuta Tahun 2005*.
- Kuntjoro-Jakti, Dorodjatun. 1989. "Prospek Pengembangan Kepariwisata di Indo-nesia Pada Tahun 1989 Siap untuk Tinggal Landas", makalah dalam *Seminar Pekan Raya Jakarta 4-5 Juli 1989*.
- Lucas, Anton. 1982. *Masalah Wawancara dengan Informan Pelaku Sejarah di Jawa: Aspek Manusia dalam Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.

- Mantra, Ida Bagus. 1991. "Indonesia Tourism Bali Experiences", A Paper Presented at *The 40-th annual PATA Conference in Bali*.
- Miles, Mathews B. and A. Michael Huberman. 1984. *Qualitative Data Analysis*. Beverly Hills London: Sage Publications.
- Pitana, I Gde. 1994. "Mosaik Masyarakat dan Kebudayaan Bali" dalam *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali*. Denpasar: Penerbit BP.
- Setyadi, Yulianto Bambang. 1999. "Pariwisata dan Pergeseran Pola Menetap Keluarga pada Masyarakat Bali", *Laporan Penelitian*. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Setyadi, Yulianto Bambang. 2000. "Persepsi dan Partisipasi dalam Mendukung Usaha Pariwisata Berdasarkan Lingkungan Tradisi Pada Masyarakat Bali" dalam *Jurnal Penelitian Humaniora Vol.1 No.1 Pebruari 2000*. Surakarta: Lembaga Penelitian Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Spinllane, J. James. 1985. *Ekonomi, Pariwisata, Sejarah, dan Prosesnya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Spradley, J.P. 1980. *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Steward, J. 1959. "Level of Socio-Cultural Integration". Dalam *Reading in Antropology* (Merton H. Fried, ed.). New York.
- Sutopo, HB. 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif I Karakteristik dan Aplikasi Tekniknya*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Swellengrebel. 1960. "Bali, Some General Information". Dalam *Bali, Studies in Life, Thought and Ritual*. The Hague and Bandung: W. van Hoeve Ltd.